

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bank adalah Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2008:11). Secara sederhana, cara kerja bank berawal dari tabungan yang disetorkan oleh nasabahnya. Dana yang terkumpul dari tabungan nasabah akan dipinjamkan ke pihak yang memerlukan modal dengan bunga yang lebih tinggi. Ada modul 3 Lembaga Jasa dan Keuangan Dalam Perekonomian Indonesia untuk Pendidikan Kesetaraan Program Paket C, jika merujuk pada Undang Undang RI Nomor 1998 mengenai Perbankan, maka pengertian bank secara umum dapat dijabarkan sebagai Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank konvensional adalah lembaga komersial yang menghimpun dana dari masyarakat sebagai simpanan dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat sebagai kredit atau instrumen keuangan lainnya, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan ekonomi Islam, yang melarang bunga (riba) karena dianggap haram dan merugikan peminjam. Bank di Indonesia juga memiliki beberapa jenis menurut fungsinya salah satunya adalah Bank Perkreditan Rakyat yang disingkat menjadi BPR.

BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Bank perkreditan rakyat umumnya berlokasi di dekat masyarakat yang dilayaninya. Peran bank perkreditan rakyat meliputi penyediaan kredit kepada usaha mikro, kecil, dan menengah serta penerimaan simpanan masyarakat. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat menggunakan prinsip 3T, yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah, Tepat Sasaran, karena proses kreditnya yang relatif cepat, persyaratan lebih sederhana, dan sangat mengerti akan kebutuhan Nasabah.

Mengukur kinerja keuangan biasanya menggunakan analisis rasio keuangan, karena analisis rasio keuangan melibatkan penilaian terhadap keuangan dimasa yang akan datang, akan untuk menentukan keunggulan suatu kinerja (Parathon 2013). Kinerja keuangan mencakup evaluasi terhadap profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional suatu perusahaan dalam periode tertentu. Salah satu indikator keberhasilan kinerja perusahaan tersebut adalah laba. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik akan mendalam tentang kinerja keuangan. Apabila tingkat kinerja pada perusahaan a sektor perbankan itu baik, maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Dampaknya berbanding lurus juga ke pertumbuhan laba (Parathon, 2013).

Meythi (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk merencanakan pertumbuhan laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995). Masyarakat pada umumnya

mengukur keberhasilan BPR berdasarkan dari kinerjanya. Keberhasilan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dinilai melalui laporan keuangannya, yang disusun secara konsisten setiap periode akuntansi. Laporan keuangan merupakan instrumen penting untuk memperoleh wawasan tentang status dan kinerja keuangan suatu entitas. Indonesia saat ini memiliki lebih dari 1.500 BPR, yang tersebar di seluruh provinsi. Jumlah BPR di Bali telah mencapai 135, yang tersebar di setiap kabupaten di wilayah tersebut. Mereka memiliki jaringan kantor yang luas, terdiri dari 300 kantor.

Peran BPR di Bali sangat signifikan dalam membantu perekonomian daerah, terutama dalam mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Liputan6). Khususnya pada Kabupaten Klungkung terdapat 5 unit BPR yang beroperasi. Kabupaten Klungkung memiliki dinamika kinerja keuangan yang menarik dalam sektor Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Selain itu, terbatasnya jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Klungkung, dibandingkan dengan kabupaten lain di Bali, memudahkan pemeriksaan yang lebih komprehensif terhadap setiap unit BPR yang beroperasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, BPR di Klungkung menunjukkan variabilitas kinerja keuangan, dengan beberapa lembaga menunjukkan peningkatan ROE sementara yang lain mengalami inkonsistensi. Hal ini memungkinkan pemeriksaan yang lebih tepat terhadap faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas.

Lampiran 1, menyajikan data perkembangan *Return on Equity* (ROE) dari lima Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang beroperasi di Kabupaten Klungkung selama periode tahun 2021 hingga 2024. ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari

modal yang dimilikinya. Dari data tersebut, terlihat bahwa tiga BPR yaitu PT. BPR Balaguna Peresta, PT. BPR Tridarma Putri dan PT. BPR Sari Jaya Sedana, menunjukkan tren peningkatan ROE secara konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan bahwa ketiga BPR tersebut memiliki kinerja profitabilitas yang semakin membaik selama periode pengamatan.

Sementara itu, dua BPR lainnya yakni PT. BPR Surya Natapala dan PT. BPR Sinar Puteramas mengalami fluktuasi ROE yang tidak stabil dan berada pada level yang relatif rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan dalam kinerja keuangan yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingginya biaya operasional, rendahnya pendapatan bunga, atau tingginya risiko kredit. Berdasarkan perbedaan tren tersebut, peneliti menetapkan bahwa hanya tiga BPR dengan tren ROE yang meningkat secara konsisten yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini dilakukan agar analisis yang dilakukan lebih fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan profitabilitas bank, khususnya dalam kaitannya dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Net Interest Margin (NIM).

Adapun variabel-variabel yang diduga mempengaruhi profitabilitas (*Return on Equity*) suatu bank ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Susila, 2013). Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank, diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO), dan Giro Wajib Minimum (GWM) (Taswan, 2010).

CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Munawir (2014) menjelaskan bahwa CAR merupakan salah satu rasio keuangan yang penting untuk mengukur kesehatan bank. Rafelia (2013) Rasio Kecukupan Modal (CAR) yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan ekuitas yang dialokasikan untuk pembiayaan aset produktif dan penurunan biaya dana (bunga) yang ditanggung bank. BOPO mencerminkan biaya yang terkait dengan manajemen bank, yang diperkirakan berkorelasi dengan profitabilitas. Efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan sebagai indikator kemampuan manajemen dalam mengontrol biaya (Kosmidou et al., 2008). Irhamsyah, (2010) menyatakan semakin tinggi BOPO, maka bank tersebut dianggap tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

Net Interest Margin (NIM) merupakan bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya, diperoleh selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan yang dikenal dengan istilah *spread based* (Kasmir: 2013). Munawir (2014) menjelaskan bahwa NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola risikonya dengan baik dan memperoleh keuntungan yang optimal dari penyaluran kredit dan penghimpunan dana. Return on Equity adalah ukuran yang

dibuat untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi orang yang membeli sahamnya. Kasmir (2014) menjelaskan bahwa ROE adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas perusahaan. ROE yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa bank mampu menggunakan modalnya secara efisien untuk menghasilkan laba yang optimal bagi para pemegang saham. Rumus ROE digunakan untuk mengukur potensi keuntungan bagi pemegang saham, yang dinyatakan dalam persentase (%). BPR yang menunjukkan peningkatan ROE menunjukkan kapasitas bank untuk meningkatkan profitabilitasnya, yang menjadi metrik utama dalam analisis ini.

Berdasarkan data Tabel 1.2 Kinerja keuangan BPR Balaguna Peresta menunjukkan tren positif selama tahun 2021 hingga 2024. Nilai CAR meningkat dari 20,94 pada awal tahun 2021 menjadi 29,36 di akhir 2024, dengan puncak tertinggi mencapai 43,65 pada triwulan kedua 2023. Hal ini menunjukkan adanya penguatan struktur permodalan BPR dalam menghadapi risiko. Sementara itu, BOPO mengalami penurunan dari 89,58 di awal 2021 menjadi 74,75 di akhir 2024. Penurunan ini mengindikasikan peningkatan efisiensi operasional bank. Nilai NIM juga mengalami pertumbuhan signifikan, dari 2,89 menjadi 8,16 yang menunjukkan bahwa BPR semakin mampu memperoleh margin bunga bersih yang tinggi. Seluruh pencapaian ini berkontribusi pada peningkatan ROE yang cukup tajam, dari hanya 1,12 pada triwulan ke-1 2021 menjadi 17,82 pada triwulan ke-4 2024, mencerminkan profitabilitas yang meningkat secara konsisten dan signifikan.

BPR Tridarma Putri juga menunjukkan kinerja keuangan yang membaik selama periode penelitian. CAR relatif stabil meskipun berada pada tingkat yang

lebih rendah dibandingkan BPR lainnya, yaitu berkisar antara 15,17 hingga 18,65. Hal ini menunjukkan kestabilan modal, meskipun peningkatannya tidak sebesar BPR Balaguna. BOPO cenderung tetap tinggi di kisaran 88–90 sepanjang periode, yang mengindikasikan bahwa efisiensi operasional belum optimal. Namun demikian, NIM meningkat dari 3,05 pada awal 2021 menjadi sekitar 10,57 pada akhir 2022, dan tetap berada di atas 8 sepanjang 2023 dan 2024. Peningkatan margin bunga ini berdampak positif pada nilai ROE, yang juga menunjukkan tren naik dari 3,46 pada triwulan ke-1 2021 menjadi 14,04 pada triwulan ke-4 2024. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun efisiensi operasional belum maksimal, profitabilitas tetap tumbuh berkat manajemen pendapatan bunga yang baik.

BPR Sari Jaya Sedana mengalami peningkatan kinerja yang sangat signifikan terutama dari sisi ROE, yang naik dari hanya 0,16 pada triwulan ke-1 2021 menjadi 15,26 pada triwulan ke-4 2024. Nilai CAR relatif stabil dan tinggi, berkisar antara 31,07 hingga 37,07, menunjukkan bahwa bank memiliki struktur permodalan yang kuat. BOPO mengalami penurunan tajam dari 106,33 pada awal 2021 menjadi 79,90 pada akhir 2024, mengindikasikan perbaikan besar dalam efisiensi operasional. Peningkatan signifikan juga terlihat pada NIM, dari 3,01 pada awal 2021 menjadi 7,23 pada akhir 2024. Kinerja ini menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menurunkan biaya dan meningkatkan pendapatan bunga, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Melihat adanya kesenjangan antara data dengan teori yang ada disertai hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN**

OPERASIONAL DAN *NET INTEREST MARGIN* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA BPR KABUPATEN KLUNGKUNG”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada PT. BPR Surya Natapala adalah sebagai berikut.

1. Terjadinya fluktuasi pada rasio CAR, BOPO dan NIM terhadap ROE pada BPR Kab. Klungkung.
2. Adanya pengaruh rasio CAR, BOPO dan NIM terhadap ROE pada BPR Kab. Klungkung.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi penelitian, peneliti membatasi permasalahan terkait penelitian pada pokok permasalahan dan mencegah terlalu luasnya pembahasan yang mengakibatkan terjadinya kesalahan interpretasi terhadap simpulan yang dihasilkan, maka dalam hal ini dilakukan pembatasan bahwa:

1. Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini berfokus *Return on Equity*.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah BPR Konversial yaitu BPR Kabupaten Klungkung.
3. Data laporan keuangan yang digunakan tahun 2021-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah CAR, BOPO dan NIM mempengaruhi ROE pada BPR yang ada di Kabupaten Klungkung.
2. Apakah CAR mempengaruhi ROE pada BPR yang ada di Kabupaten Klungkung.
3. Apakah BOPO mempengaruhi ROE pada BPR yang ada di Kabupaten Klungkung.
4. Apakah NIM mempengaruhi ROE pada BPR yang ada di Kabupaten Klungkung.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh CAR, BOPO dan NIM terhadap ROE pada BPR yang ada di Kabupaten Klungkung.
2. Untuk menguji pengaruh CAR terhadap ROE pada BPR yang ada di Kabupaten Klungkung.
3. Untuk menguji pengaruh BOPO terhadap ROE pada BPR yang ada di Kabupaten Klungkung.
4. Untuk menguji pengaruh NIM terhadap ROE pada BPR yang ada di Kabupaten Klungkung.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat dan pengetahuan tentang bagaimana CAR, BOPO dan NIM mempengaruhi ROE pada BPR.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dalam mendukung meningkatkan kondisi keuangan dan laba perusahaan dengan memperhatikan fakto-faktor yang mempengaruhinya.

